

**PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM PENGENDALIAN
MANAJEMEN LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR
BASIC MATERIALS DI BURSA EFEK INDONESIA**

Erin Prima Nuryanasari¹⁾, Fauzan²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: b200210490@student.ums.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: fau136@ums.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the influence of institutional ownership, managerial ownership, independent boards of commissioners, and audit committees on earnings management practices in basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. Purposive sampling, a quantitative approach, yielded a sample of 183 companies. Data were obtained from annual reports and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that institutional ownership has no significant effect on earnings management, suggesting suboptimal oversight by institutional shareholders. In contrast, managerial ownership contributes to reducing earnings management through the alignment of interests between management and shareholders. The independent board of commissioners helps mitigate earnings management by executing an objective supervisory function. However, the Audit Committee does not significantly affect earnings management, possibly due to inadequate execution of its oversight role. This research contributes to the literature on corporate governance and financial reporting and highlights the importance of strengthening internal monitoring mechanisms to enhance the transparency and accountability of financial statement.

Keywords : *Earnings Management, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board Of Commissioners, Audit Committee.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era persaingan global yang semakin kompleks dan dinamis, keberlangsungan suatu entitas bisnis tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan operasional, melainkan juga oleh kemampuan manajemen dalam menyajikan informasi keuangan yang transparan, akurat, dan andal. Laporan keuangan menjadi instrumen utama bagi pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, maupun regulator, dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu informasi yang paling menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba, karena dianggap sebagai indikator utama dalam menilai profitabilitas dan prospek suatu perusahaan.

Tingginya tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan target keuangan sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap informasi laba. Praktik manipulasi ini dikenal sebagai manajemen laba, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi laporan keuangan melalui kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan menciptakan citra kinerja yang lebih baik atau lebih stabil daripada kondisi yang sebenarnya (Lindra *et al.*, 2022). Tujuan dari tindakan tersebut dapat beragam, mulai dari

upaya memperoleh insentif berbasis kinerja, mempertahankan reputasi perusahaan di mata investor, hingga menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang.

Praktik manajemen laba berpotensi menimbulkan distorsi informasi keuangan yang pada akhirnya merugikan pihak eksternal. Sebagai contoh, kasus yang melibatkan PT. Timah (Persero) Tbk. menjadi bukti nyata bagaimana informasi keuangan dapat dimanipulasi untuk menciptakan persepsi positif. Pada laporan keuangan semester I tahun 2015, PT Timah menyampaikan kinerja yang tampak positif, padahal kenyataannya perusahaan mengalami kerugian operasional sebesar Rp59 miliar dan mengalami peningkatan utang yang signifikan hingga mencapai Rp2,3 triliun, hampir dua kali lipat dibandingkan dua tahun sebelumnya (Adityaningsih & Hidayat, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam mekanisme pengawasan internal perusahaan, yang tidak mampu mencegah perilaku oportunistik dari pihak manajemen.

Persoalan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan, yang menyoroti konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) sebagai akibat dari adanya perbedaan tujuan serta ketidakseimbangan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Ketika manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik, serta diberi keleluasaan dalam pengambilan keputusan, maka peluang terjadinya tindakan manipulatif, seperti manajemen laba, akan meningkat. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang mampu menjembatani dan mengontrol hubungan antara agen dan prinsipal agar tercipta akuntabilitas, transparansi, dan perilaku etis dalam pengelolaan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) menjadi salah satu instrumen penting dalam mengatasi permasalahan keagenan. GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (Purwanti & Jaya, 2020). Implementasi GCG yang efektif diyakini dapat menekan praktik manajemen laba karena adanya peningkatan pengawasan terhadap manajer. Dalam konteks ini, beberapa mekanisme utama GCG yang sering digunakan dalam penelitian empiris meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga profesional seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun lembaga keuangan lainnya yang memiliki kapasitas dan insentif untuk melakukan pengawasan secara aktif terhadap kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2021) dan Hudoyo (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam menurunkan praktik manajemen laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Fionita & Fitra (2021) serta Habibah (2019) yang melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan, yang mengindikasikan perbedaan intensitas keterlibatan institusi dalam fungsi pengawasannya.

Kepemilikan manajerial, yakni kepemilikan saham oleh pihak manajemen seperti direksi dan komisaris, memiliki dua sisi pengaruh yang berlawanan. Dari satu sisi, kepemilikan ini dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik (*alignment effect*), sehingga mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi. Di sisi lain, jika kepemilikan terlalu besar, dapat menimbulkan efek *entrenchment*, yakni manajer memiliki kekuasaan yang cukup kuat untuk melindungi kepentingan pribadi dan menghindari pengawasan. Hasil penelitian terkait variabel ini masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sebagaimana Temuan empiris dari Lindra *et al.* (2022) dan Hudoyo (2022) mendukung pengaruh dari kepemilikan

manajerial terhadap manajemen laba, sementara hasil berbeda ditemukan oleh Utami *et al.* (2021), yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Dewan komisaris independen merupakan pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen ataupun pemegang saham pengendali. Dewan ini bertugas mengawasi jalannya perusahaan secara objektif dan bertindak sebagai penyeimbang kekuasaan manajemen. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) menekankan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengambilan keputusan strategis. Sejumlah studi empiris, seperti yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2021), Widijaya & Veronica (2022), dan Fionita & Fitra (2021), menunjukkan adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba. Namun, penelitian oleh Ananda & Andriani (2019) dan Habibah (2019) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yang kemungkinan besar disebabkan oleh variasi efektivitas dewan dalam menjalankan perannya.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta aktivitas audit internal dan eksternal. Komite audit yang independen dan kompeten diyakini mampu mendeteksi adanya penyimpangan dalam laporan keuangan dan mengambil langkah korektif yang diperlukan. Temuan oleh Widijaya & Veronica (2022) dan Habibah (2019) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2021), Fionita & Fitra (2021), dan Ananda & Andriani (2019) menunjukkan hasil yang sebaliknya, bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilandasi oleh urgensi untuk menguji secara empiris dan kontekstual pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Fokus utama diarahkan pada sektor *basic materials*, yang dinilai memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap tekanan regulasi, fluktuasi harga komoditas, dan ketidakpastian pasar. Kondisi tersebut menciptakan insentif yang kuat bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba guna menjaga citra kinerja perusahaan dan menarik minat investor. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit dalam menekan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap penguatan tata kelola perusahaan, khususnya dalam upaya meningkatkan integritas pelaporan keuangan. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₃ : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba
- H₄ : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan sebagai sumber data sekunder. Populasi penelitian mencakup seluruh

perusahaan sektor tersebut, dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan mendukung tujuan penelitian. Berikut adalah rangkuman indikator dan metode yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian :

Tabel 1. Pengukuran Variabel dalam Penelitian

Variabel	Pengukuran	Sumber
Manajemen Laba (ML)	<i>Discretionary accrual</i> menggunakan model <i>Modified Jones</i> $DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$ Keterangan : DA_{it} : <i>discretionary accruals</i> TAC_{it} / A_{it-1} : total akrual perusahaan i pada tahun t NDA_{it} : <i>non discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t	Insyaroh & Widiatmoko (2022)
Kepemilikan Institusional (KI)	$KI = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Lindra <i>et al.</i> (2022)
Kepemilikan Manajerial (KM)	$KM = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Lindra <i>et al.</i> (2022)
Dewan Komisaris Independen (DKI)	$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$	Sari <i>et al.</i> (2021)
Komite Audit (KA)	$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$	Sari <i>et al.</i> (2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	183	-0,198	0,147	-0,003	0,068
KI	183	0,000	1,000	0,621	0,258
KM	183	0,000	0,872	0,085	0,169
DKI	183	0,000	0,750	0,386	0,139
KA	183	2,000	5,000	3,050	0,388

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, dari total 183 sampel perusahaan yang dianalisis, nilai minimum sebesar -0,198 pada variabel manajemen laba tercatat pada perusahaan dengan kode saham

WSBP, sedangkan nilai maksimum sebesar 5,000 pada variabel komite audit diperoleh oleh perusahaan dengan kode saham KBRI. Nilai rata-rata terendah sebesar -0,003 terdapat pada variabel manajemen laba, sementara nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,050 tercatat pada variabel komite audit. Adapun nilai standar deviasi terendah sebesar 0,068 ditemukan pada variabel manajemen laba, sedangkan nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel komite audit, yang mencerminkan tingkat variasi data yang lebih tinggi pada variabel tersebut dibandingkan variabel lainnya.

3.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya prasyarat model regresi yang andal, mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam model terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang memenuhi kriteria :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,073

Sumber : Data diolah (2025)

Pengujian multikolinearitas dilakukan guna memastikan tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, yang dapat menyebabkan distorsi dalam estimasi parameter (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil analisis, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* di bawah 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Tabel berikut menyajikan hasil lengkap dari pengujian tersebut :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KI	0,481	2,079	Bebas multikolinearitas
KM	0,497	2,012	Bebas multikolinearitas
DKI	0,936	1,068	Bebas multikolinearitas
KA	0,953	1,049	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data diolah (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah variansi residual bersifat konstan pada seluruh rentang pengamatan (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Spearman-rho* melalui regresi antara variabel dependen dan nilai residual. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Rincian hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p-value	Keterangan
KI	0,976	Bebas heterokedastisitas
KM	0,168	Bebas heterokedastisitas
DKI	0,334	Bebas heterokedastisitas
KA	0,879	Bebas heterokedastisitas

Sumber : Data diolah (2025)

Uji autokorelasi bertujuan mengidentifikasi hubungan serial antara residual periode t dan residual periode $t - 1$ dalam model regresi linier. Deteksi dilakukan melalui koefisien Durbin Watson (DW) (Ghozali, 2018). Untuk sampel penelitian ini ($n = 183$; $k = 4$) diperoleh batas atas dU sebesar 1,803 dan batas $4 - dU$ sebesar 2,197. Nilai statistik DW yang dihasilkan berada di antara dua batas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dU	4-dU	Keterangan
1,975	1,803	2,197	Bebas Autokorelasi

Sumber : Data diolah (2025)

3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda mengindikasikan adanya hubungan antara praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023 dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, serta efektivitas komite audit. Berdasarkan analisis tersebut, persamaan regresi yang diperoleh dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig	Keterangan
Constanta	0,021	0,429	0,668	
KI	0,049	1,784	0,076	H ₁ ditolak
KM	0,086	2,091	0,038	H ₂ diterima
DKI	-0,077	-2,101	0,037	H ₃ diterima
KA	-0,011	-0,814	0,417	H ₄ ditolak
R ² = ,055		F _{hitung} = 2,608		
Adjusted R ² = ,034		Sig = ,037		

Sumber : Data diolah (2025)

Model dari penelitian ini adalah :

$$ML = 0,429 + 1,784 KI + 2,091 KM - 2,101 DKI - 0,814 + e$$

- Konstanta sebesar 0,429 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit dianggap tidak berpengaruh (bernilai nol), maka tingkat manajemen laba diperkirakan sebesar 0,429. Nilai ini mengindikasikan kecenderungan dasar terjadinya praktik manajemen laba tanpa adanya peran mekanisme tata kelola perusahaan, yang mencerminkan lemahnya pengawasan dalam lingkungan korporasi.
- Koefisien regresi kepemilikan institusional (1,784) memiliki nilai positif, yang berarti bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional justru berasosiasi dengan peningkatan praktik manajemen laba. Temuan ini bertentangan dengan asumsi teoritis bahwa investor institusional bertindak sebagai pengawas aktif. Hasil ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa sebagian institusi tidak menjalankan fungsi pengawasannya secara optimal,

atau bahkan memiliki insentif yang selaras dengan manajemen untuk menjaga citra keuangan perusahaan, terutama pada sektor yang volatil seperti bahan baku.

- Koefisien regresi kepemilikan manajerial (2,091) yang juga bernilai positif mengimplikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi pula kecenderungan praktik manajemen laba. Hal ini mendukung dominasi entrenchment effect, dimana manajemen yang memiliki kepentingan langsung terhadap kepemilikan perusahaan cenderung menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan posisi dan meningkatkan kompensasi pribadi, termasuk dengan cara memanipulasi laporan keuangan.
- Koefisien regresi dewan komisaris independen (-2,101) menunjukkan pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Artinya, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam struktur pengawasan perusahaan, maka praktik manajemen laba cenderung menurun. Hasil ini sesuai dengan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas yang objektif dan tidak terafiliasi, yang mampu memberikan pengawasan strategis terhadap tindakan manajerial yang menyimpang, termasuk manipulasi laba.
- Koefisien regresi komite audit (-0,814) juga menunjukkan hubungan negatif terhadap praktik manajemen laba. Nilai ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang independen dan kompeten berkontribusi dalam mendeteksi dan mencegah penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil uji F menunjukkan signifikansi hubungan simultan antara variabel independen dan variabel dependen, yang mengindikasikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan, nilai F_{hitung} sebesar 2,608 dengan nilai $p-value$ sebesar 0,037 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun bersifat fit dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Selanjutnya, koefisien determinasi ($adjusted R^2$) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai $adjusted R^2$ sebesar 0,034 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan efektivitas komite audit secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 3,4% dari variasi dalam praktik manajemen laba. Dengan demikian, sebesar 96,6% variasi dalam praktik manajemen laba dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t parsial untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independen yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan efektivitas komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba sebagai variabel dependen. Uji dilakukan dengan pendekatan dua arah pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yang merepresentasikan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 7, dan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional $0,076 > 0,05$. Berdasarkan hasil ini, H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Nilai signifikansi untuk kepemilikan manajerial $0,038 < 0,05$. Berdasarkan hasil ini, H_2 diterima, yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Nilai signifikansi untuk variabel dewan komisaris independen $0,037 < 0,05$. Berdasarkan hasil ini, H_3 diterima, yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Nilai signifikansi untuk variabel komite audit $0,417 > 0,05$. Berdasarkan hasil ini, H_4 ditolak, yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.5. Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar $0,076 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fionita & Fitra (2021) serta Habibah (2019), yang menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu diikuti oleh efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajerial, sehingga tidak mampu menekan praktik manipulasi laporan keuangan.

3.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Temuan ini selaras dengan studi Lindra *et al.* (2022) dan Hudoyo (2022), yang mengindikasikan bahwa keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham dapat memengaruhi kecenderungan manipulasi laporan keuangan. Di satu sisi, kepemilikan tersebut dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham (*alignment effect*), namun di sisi lain juga berpotensi mendorong perilaku oportunistik jika tidak dikendalikan secara proporsional (*entrenchment effect*).

3.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Temuan ini konsisten dengan studi Utami *et al.* (2021), Fionita & Fitra (2021), Hudoyo (2022), serta Widiyaya & Veronica (2022), yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi memperkuat fungsi pengawasan, membatasi tindakan oportunistik manajemen, dan menurunkan kemungkinan manipulasi laba.

3.5.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,417 > 0,05$, sehingga H_4 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2021), Fionita & Fitra (2021), Hudoyo (2022), dan Ananda & Andriani (2019), yang menyimpulkan bahwa komite audit belum efektif dalam menekan praktik manajemen laba, kemungkinan karena keterbatasan independensi, kompetensi, dan pelaksanaan tugas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini mencerminkan bahwa keterlibatan manajer dalam kepemilikan saham mampu mendorong konvergensi kepentingan antara agen dan prinsipal (*alignment effect*), sehingga mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi laba.

Demikian pula, keberadaan dewan komisaris independen berperan penting dalam memperkuat fungsi pengawasan strategis dan mendorong akuntabilitas pelaporan keuangan.

Sebaliknya, kepemilikan institusional dan efektivitas komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa peran pengawasan dari kedua mekanisme tersebut belum optimal dalam konteks sektor ini. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya penguatan peran aktif pemegang saham manajerial dan peningkatan kualitas independensi serta kapabilitas dewan komisaris. Perusahaan disarankan untuk mengevaluasi efektivitas pengawasan internal secara menyeluruh, termasuk mendorong partisipasi aktif investor institusional dan memperbaiki fungsi audit internal. Untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor, memperpanjang horizon waktu observasi, serta mempertimbangkan variabel moderasi atau mediasi yang dapat memengaruhi hubungan antara GCG dan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningsih, A., & Hidayat, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *El-Mal : Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 899–917.
- Ananda, A. F., & Andriani, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.47201/jamin.v2i1.46>
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.430>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Habibah, L. N. (2019). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur dalam daftar Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012-2017. In *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Issue 1505046076). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/5313%0Ahttps://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11404%0Ahttp://eprints.walisongo.ac.id/10206/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10295%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53>
- Hudoyo, Y. L. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Arus Kas Bebas, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–81.

- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1), 33–51. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/26857>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Jensen and Meckling. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Lindra, F. R., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Sunarmo, A. (2022). Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 24 No PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2), 1–16. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewFile/3008/1977>
- Purwanti, R., & Jaya, H. (2020). Factors Affecting Tax Avoidance in Property and Real Estate Companies. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 9–15.
- Sari, I. P., Tjandra, T., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Praktek Manajemen Laba Di Indonesia: Komite Audit, Komisaris Independen, Arus Kas Operasi. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi, February*, 310–322. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2376>
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10373>
- Widijaya, W., & Veronica, J. (2022). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekobistek*, 11, 367–375. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.383>